PRODIK
Jurnal Profesionalisme Pendidikan

Vol.2 No. 2, Desember 2025
ISSN (online) **3090-2584**
Journal homepage:
https://journal.umgo.ac.id/index.php/Prodik/index

IMPLEMENTASI KEPEDULIAN PESERTA DIDIK TERHADAP SAMPAH PADA KEGIATAN PLP 1 DI SEKOLAH DASAR

Lia Nurhayati[1*], Rilis Monalisa Adam[2]
[1,2)]*Program Studi PGSD, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia*

*Korespondensi: lianurhayati@umgo.ac.id

Abstract: This study aims to analyze students' environmental awareness toward waste management in the context of the School Field Introduction Program (PLP 1) at SDN 1 Limboto. The study was motivated by the persistence of waste in several school areas and the limited consistency of students in maintaining cleanliness. This research employed a qualitative descriptive approach using observation, semi-structured interviews, and documentation. The data were analyzed through thematic analysis covering data reduction, categorization, interpretation, and verification. The findings indicate that students' waste awareness remains at the basic-awareness level: students understand the importance of cleanliness but have not consistently transformed this knowledge into daily habits. School efforts such as waste-disposal campaigns, class-cleaning schedules, teacher supervision, and habituation programs have supported environmental care, yet their impact depends on continuity and collective involvement. The study concludes that strengthening waste awareness requires sustained habituation, teacher modeling, supervision, and integration into daily school culture. PLP 1 provides an important reflective context for identifying real educational challenges and designing practical environmental-care strategies in elementary schools.

Keywords: student awareness, waste management, environmental education, elementary school, PLP 1

Article info:
Submitted 10 Desember 2025 *Revised 11 Desember 2025* *Accepted 12 Desember 2025*

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah merupakan isu lingkungan yang semakin nyata dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pada lingkungan sekolah dasar. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menurunkan kualitas kebersihan, kenyamanan belajar, dan kesehatan warga sekolah. Dalam konteks pendidikan dasar, persoalan sampah bukan hanya masalah teknis kebersihan, melainkan juga masalah pembentukan sikap, kebiasaan, dan tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya (Chaerul & Zatadini, 2020).

Sekolah dasar memiliki posisi strategis dalam menanamkan kepedulian lingkungan sejak dini karena pada jenjang ini peserta didik mulai membangun kebiasaan sosial dan perilaku keseharian. Pendidikan lingkungan di sekolah tidak cukup disampaikan sebagai materi pengetahuan, tetapi perlu hadir melalui pengalaman nyata yang dilakukan secara berulang. UNESCO (2020) menegaskan bahwa pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan perlu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan tindakan yang mendukung kehidupan berkelanjutan.

Kajian pendidikan lingkungan menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara kontekstual mampu memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik. Ardoin et al. (2018) menjelaskan bahwa pendidikan

lingkungan pada jenjang K-12 dapat memberikan dampak positif pada capaian akademik maupun nonakademik, terutama ketika peserta didik dilibatkan dalam pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, persoalan sampah di sekolah dapat dijadikan sumber belajar yang konkret dan bermakna.

Kepedulian terhadap sampah berkaitan erat dengan kemampuan peserta didik mengenali jenis sampah, memahami dampak sampah, serta membangun kebiasaan membuang sampah pada tempatnya. Siregar et al. (2020) menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap sampah organik dan anorganik menjadi dasar penting dalam membangun perilaku pengelolaan sampah. Akan tetapi, pemahaman tersebut belum otomatis berubah menjadi tindakan apabila tidak diikuti pembiasaan, pengawasan, dan budaya sekolah yang mendukung.

Dalam praktiknya, banyak peserta didik mengetahui bahwa membuang sampah sembarangan merupakan perilaku yang tidak baik, tetapi masih belum konsisten menerapkan pengetahuan tersebut. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara aspek kognitif dan perilaku. Boca dan Saraçlı (2019) menekankan bahwa pendidikan lingkungan perlu mendorong perubahan sikap dan perilaku melalui aktivitas yang memberi ruang kepada peserta didik untuk mengalami, merefleksikan, dan membiasakan tindakan berkelanjutan.

Berdasarkan observasi awal selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP 1) di SDN 1 Limboto, ditemukan bahwa kepedulian peserta didik terhadap sampah masih perlu ditingkatkan. Sampah masih dijumpai di beberapa titik, seperti halaman sekolah, sekitar ruang kelas, dan area kantin. Sebagian peserta didik juga belum konsisten membuang sampah pada tempatnya meskipun fasilitas tempat sampah tersedia. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa fasilitas fisik perlu diimbangi dengan pendidikan kebiasaan dan penguatan karakter.

Kegiatan PLP 1 memberikan ruang bagi mahasiswa calon guru untuk mengamati secara langsung permasalahan pendidikan yang terjadi di sekolah. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya memahami perangkat pembelajaran, tetapi juga belajar membaca budaya sekolah, perilaku peserta didik, dan strategi pembiasaan yang dilakukan guru. Panduan pembelajaran dan asesmen dalam Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang memberi pengalaman bermakna serta membantu peserta didik mengembangkan kemampuan dan karakter secara utuh (Kemendikbudristek, 2022).

Upaya membentuk perilaku peduli lingkungan perlu dilakukan melalui pembiasaan yang sistematis. Kurniati et al. (2019) menunjukkan bahwa kegiatan memilah sampah dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kepedulian lingkungan pada anak melalui pengalaman langsung. Sejalan dengan itu, Chan et al. (2019) menegaskan bahwa gerakan peduli lingkungan di sekolah dasar dapat menumbuhkan kesadaran jika dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan warga sekolah secara aktif.

Program sekolah seperti jadwal piket, sosialisasi kebersihan, dan kampanye membuang sampah pada tempatnya memiliki potensi besar untuk menumbuhkan budaya bersih. Namun, efektivitas program tersebut sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan, keteladanan guru, serta dukungan lingkungan sekolah. Nuzulia et al. (2019) menjelaskan bahwa program lingkungan sekolah dapat menanamkan karakter peduli lingkungan apabila kebijakan, pembelajaran, aktivitas partisipatif, dan sarana pendukung berjalan secara terpadu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada implementasi kepedulian peserta didik terhadap sampah pada kegiatan PLP 1 di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kepedulian peserta didik terhadap sampah, mengidentifikasi bentuk upaya sekolah dalam menumbuhkan kepedulian, serta menjelaskan faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan kebiasaan peduli sampah di lingkungan SDN 1 Limboto.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan fenomena kepedulian peserta didik terhadap sampah secara mendalam, alami, dan kontekstual. Fokus penelitian bukan pada pengukuran statistik, melainkan pada pemahaman terhadap perilaku, kebiasaan, respons, dan upaya sekolah dalam membangun kepedulian lingkungan.

Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Limboto selama kegiatan PLP 1. Subjek penelitian meliputi peserta didik, guru, serta pihak sekolah yang terlibat dalam aktivitas kebersihan lingkungan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan belajar, pembiasaan kebersihan, dan pengelolaan lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat kondisi lingkungan sekolah, perilaku peserta didik dalam membuang sampah, ketersediaan fasilitas, dan pelaksanaan program kebersihan. Wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai pandangan, pengalaman, dan kendala dalam menjaga kebersihan sekolah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan lapangan, foto kegiatan, jadwal piket, dan informasi program sekolah.

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Aspek observasi meliputi kebiasaan membuang sampah, partisipasi dalam kegiatan kebersihan, respons terhadap imbauan guru, dan keterlibatan dalam jadwal piket. Aspek wawancara meliputi pengetahuan peserta didik tentang sampah, alasan mereka membuang sampah sembarangan, dan upaya yang dilakukan sekolah untuk membentuk kebiasaan bersih.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang mengacu pada proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Miles et al. (2018) menjelaskan bahwa analisis kualitatif dilakukan melalui proses pengorganisasian data, penyajian pola, dan verifikasi makna secara berkelanjutan. Dalam penelitian ini, data observasi dan wawancara direduksi menjadi tema-tema utama, seperti rendahnya kesadaran, kebiasaan tidak konsisten, upaya institusional, dukungan fasilitas, dan perlunya pembiasaan berkelanjutan.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Data hasil observasi dibandingkan dengan hasil wawancara dan dokumentasi. Triangulasi ini dilakukan agar hasil penelitian tidak hanya bertumpu pada satu sumber, tetapi merepresentasikan kondisi lapangan secara lebih utuh. Proses interpretasi dilakukan secara hati-hati dengan memperhatikan konteks PLP 1, kondisi sekolah, serta dinamika perilaku peserta didik dalam keseharian.

HASIL PENELITIAN

1. Kondisi Kebersihan Lingkungan Sekolah

Hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi kebersihan lingkungan di SDN 1 Limboto belum sepenuhnya optimal. Sampah ditemukan di beberapa titik yang sering dilalui peserta didik, terutama di halaman sekolah, sekitar ruang kelas, dan area kantin. Jenis sampah yang ditemukan umumnya berupa plastik makanan ringan, kertas, bungkus minuman, dan sisa makanan. Keadaan ini menunjukkan bahwa aktivitas konsumsi peserta didik di sekolah belum selalu diikuti oleh perilaku membuang sampah secara tertib.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa tempat sampah sebenarnya telah tersedia di beberapa titik. Namun, ketersediaan fasilitas tersebut belum sepenuhnya mendorong peserta didik untuk membuang sampah pada tempatnya. Sebagian siswa terlihat masih menunggu teguran guru sebelum melakukan tindakan bersih. Hal ini memperlihatkan bahwa perilaku peduli sampah belum menjadi kebiasaan mandiri, melainkan masih bergantung pada pengawasan orang dewasa.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Siskayanti dan Chastanti (2022) bahwa pengetahuan siswa sekolah dasar tentang jenis sampah dan konsep 3R masih perlu diperkuat agar dapat berkembang menjadi karakter peduli lingkungan. Dengan kata lain, peserta didik perlu dibimbing tidak hanya untuk mengetahui aturan kebersihan, tetapi juga untuk memahami alasan dan dampak dari setiap perilaku terhadap lingkungan sekolah.

Tabel 1. Kategori Tematik Kepedulian Peserta Didik terhadap Sampah

Kode	Tema	Indikator	Makna Temuan
T1	Rendahnya kesadaran	Siswa masih membuang sampah sembarangan	Pengetahuan belum sepenuhnya menjadi tindakan
T2	Kebiasaan tidak konsisten	Perilaku bersih muncul ketika diawasi	Pembiasaan perlu dilakukan lebih berulang
T3	Upaya institusional	Program kebersihan dan jadwal piket	Sekolah sudah memiliki strategi dasar
T4	Dukungan fasilitas	Tempat sampah tersedia	Fasilitas perlu disertai edukasi dan pengawasan
T5	Pembiasaan berkelanjutan	Siswa perlu diingatkan setiap hari	Nilai lingkungan perlu diinternalisasi

2. Bentuk Kepedulian dan Upaya Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian peserta didik telah memahami bahwa sampah dapat mengganggu kebersihan sekolah. Mereka juga mengetahui bahwa sampah seharusnya dibuang pada tempat sampah. Akan tetapi, pemahaman tersebut belum selalu tampak dalam tindakan. Beberapa peserta didik mengaku sering lupa, terburu-buru, atau mengikuti kebiasaan teman ketika membuang sampah tidak pada tempatnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa kepedulian peserta didik masih berada pada tahap awal. Peserta didik memiliki pengetahuan dasar tentang kebersihan, tetapi belum memiliki kontrol kebiasaan yang kuat. Dalam konteks pembentukan karakter, keadaan ini menegaskan pentingnya pembiasaan berulang. Putra dan Fathoni (2022) menjelaskan bahwa pembentukan karakter melalui pembiasaan di sekolah dasar membutuhkan pengulangan, pengawasan, dan keteladanan agar perilaku positif dapat menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari.

Kepedulian peserta didik juga dipengaruhi oleh suasana lingkungan sekolah. Apabila lingkungan terlihat bersih dan warga sekolah saling mengingatkan, peserta didik cenderung lebih mudah mengikuti perilaku bersih. Sebaliknya, apabila sampah dibiarkan cukup lama, peserta didik akan menganggap perilaku tersebut sebagai hal biasa. Oleh karena itu, pembentukan kepedulian terhadap sampah memerlukan dukungan budaya sekolah yang konsisten.

Tabel 2. Bentuk Upaya Sekolah dan Dampaknya terhadap Perilaku Peserta Didik

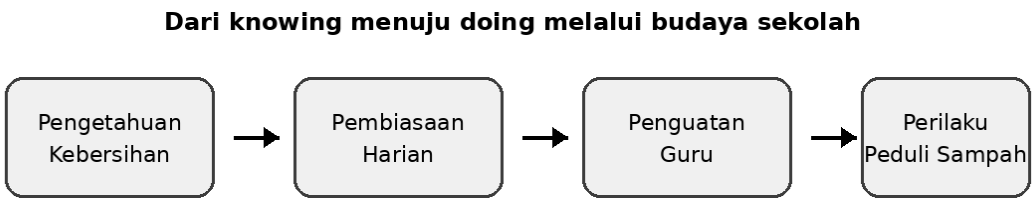
Upaya Sekolah	Bentuk Pelaksanaan	Dampak yang Terlihat	Kendala
Jadwal piket kelas	Pembagian tugas membersihkan kelas	Siswa belajar bertanggung jawab	Pelaksanaan belum selalu konsisten
Sosialisasi kebersihan	Imbauan saat apel dan pembelajaran	Siswa memahami pentingnya kebersihan	Pesan belum selalu menjadi kebiasaan
Penyediaan tempat sampah	Tempat sampah di beberapa titik sekolah	Memudahkan siswa membuang sampah	Pemanfaatan belum optimal
Pengawasan guru	Teguran dan arahan langsung	Siswa lebih tertib ketika diawasi	Ketergantungan pada pengawasan
Pembiasaan harian	Ajakan melihat sampah lalu membuang	Muncul tindakan bersih sederhana	Perlu penguatan berulang

3. Pola Hubungan Temuan

Pihak sekolah telah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi permasalahan sampah. Upaya tersebut meliputi pembiasaan membuang sampah pada tempatnya, jadwal piket kebersihan kelas, sosialisasi melalui apel pagi dan upacara, serta teguran langsung dari guru ketika peserta didik melanggar aturan kebersihan. Program ini menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki dasar pembinaan perilaku peduli lingkungan.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program belum sepenuhnya konsisten. Jadwal piket kadang hanya dilakukan oleh sebagian peserta didik, sedangkan peserta didik lain cenderung pasif. Sosialisasi juga belum selalu diikuti dengan evaluasi perilaku. Kondisi ini menunjukkan bahwa program kebersihan perlu dirancang bukan hanya sebagai kegiatan formal, tetapi sebagai pembiasaan yang dievaluasi secara berkala.

Upaya sekolah yang bersifat partisipatif sejalan dengan penelitian Maulidah dan Wahyuni (2023), yang menunjukkan bahwa program Adiwiyata di sekolah dasar dapat meningkatkan karakter peduli lingkungan apabila melibatkan kebijakan sekolah, kurikulum, kegiatan partisipatif, dan fasilitas pendukung. Dengan demikian, kepedulian terhadap sampah tidak cukup dibangun melalui imbauan, tetapi juga perlu melalui sistem sekolah yang mendorong keterlibatan semua warga sekolah.



Gambar 1. Pola Hubungan Pengetahuan, Pembiasaan, dan Perilaku Peduli Sampah

4. Sintesis Temuan

Hasil analisis menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan hanya kurangnya pengetahuan, melainkan lemahnya internalisasi nilai menjadi kebiasaan. Pola yang muncul adalah: peserta didik mengetahui pentingnya kebersihan, tetapi pengetahuan tersebut belum tertanam sebagai tindakan otomatis. Ketika guru hadir dan mengawasi, peserta didik lebih tertib; namun ketika pengawasan berkurang, perilaku membuang sampah sembarangan masih dapat terjadi.

Pola tersebut dapat disebut sebagai kesenjangan antara mengetahui dan melakukan. Dalam konteks pendidikan lingkungan, kesenjangan ini perlu dijembatani melalui pengalaman langsung, rutinitas, dan refleksi. Arisona (2018) menekankan bahwa pengelolaan sampah dengan prinsip 3R dalam pembelajaran dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan karena siswa belajar menghubungkan konsep dengan tindakan nyata.

Dengan demikian, pembelajaran dan pembiasaan tentang sampah perlu diarahkan pada tiga aspek. Pertama, peserta didik perlu memahami jenis dan dampak sampah. Kedua, peserta didik perlu dilatih melakukan tindakan sederhana, seperti membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah, dan menjaga ruang kelas. Ketiga, tindakan tersebut perlu diulang secara konsisten agar menjadi kebiasaan sosial di lingkungan sekolah.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa kepedulian peserta didik terhadap sampah dipengaruhi oleh tiga lapisan utama, yaitu pemahaman individu, kebiasaan kolektif, dan sistem sekolah. Pada lapisan individu, peserta didik telah mengenal konsep kebersihan, tetapi belum seluruhnya mampu menghubungkan konsep tersebut dengan tanggung jawab pribadi. Pada lapisan kebiasaan kolektif, perilaku siswa sering mengikuti pola teman sebaya. Jika sebagian teman membuang sampah sembarangan, siswa lain lebih mudah meniru perilaku tersebut. Pada lapisan sistem sekolah, aturan kebersihan telah ada, tetapi penguatan harian masih perlu ditingkatkan.

Analisis terhadap hasil observasi juga memperlihatkan bahwa perilaku peduli sampah lebih mudah muncul ketika kegiatan dilakukan secara bersama. Ketika guru mengarahkan peserta didik untuk membersihkan kelas atau mengikuti piket, sebagian besar siswa dapat berpartisipasi. Namun, ketika kegiatan bersifat individual, misalnya membuang bungkus makanan setelah jajan, perilaku peduli sampah belum konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian masih berada pada tahap sosial-terarah, belum sepenuhnya menjadi kesadaran personal.

Pada kegiatan PLP 1, mahasiswa memperoleh gambaran bahwa persoalan sampah di sekolah dasar tidak dapat diselesaikan hanya melalui penyediaan fasilitas. Fasilitas perlu dihidupkan melalui aturan, contoh, pembiasaan, dan evaluasi. Tempat sampah yang tersedia di sudut sekolah harus menjadi bagian dari kultur belajar, bukan hanya benda pelengkap. Guru dan mahasiswa PLP dapat mengajak siswa mengenali fungsi tempat sampah, membedakan jenis sampah, dan merefleksikan akibat jika sampah tidak dikelola.

Temuan lain menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah memahami pesan kebersihan apabila pesan tersebut disampaikan dengan bahasa sederhana dan dikaitkan dengan pengalaman langsung. Misalnya, siswa lebih memahami dampak sampah ketika guru mengajak mereka melihat halaman sekolah yang kotor, mencium bau sampah, atau membandingkan ruang kelas yang bersih dan

yang tidak bersih. Dengan cara ini, pendidikan lingkungan tidak berhenti pada nasihat, tetapi menjadi pengalaman inderawi dan sosial yang mudah diingat.

Secara keseluruhan, sintesis hasil penelitian menunjukkan bahwa kepedulian terhadap sampah perlu dibangun melalui pendekatan berlapis. Sekolah perlu menyediakan fasilitas, guru perlu memberi contoh dan penguatan, peserta didik perlu dilibatkan dalam aktivitas nyata, dan orang tua perlu mendukung kebiasaan bersih di rumah. Jika hanya satu unsur yang berjalan, perubahan perilaku akan berlangsung lambat. Oleh karena itu, budaya peduli sampah harus menjadi bagian dari ekosistem sekolah.

Tabel 3. Sintesis Masalah, Penyebab, dan Alternatif Penguatan Kepedulian Sampah

Masalah Utama	Penyebab Dominan	Dampak pada Sekolah	Alternatif Penguatan
Sampah masih ditemukan di beberapa titik	Kebiasaan membuang sampah belum konsisten	Lingkungan kurang nyaman dan kurang sehat	Pembiasaan harian dan pengawasan guru
Siswa mengetahui aturan tetapi belum menjalankan	Nilai kebersihan belum terinternalisasi	Perilaku bersih bergantung pada teguran	Refleksi kelas dan keteladanan guru
Tempat sampah belum dimanfaatkan optimal	Fasilitas tidak disertai edukasi pemilahan	Sampah organik dan anorganik tercampur	Pengenalan 3R dan praktik memilah sampah
Program kebersihan belum konsisten	Evaluasi perilaku belum rutin	Dampak program belum stabil	Jadwal piket, penghargaan, dan monitoring
Partisipasi siswa bervariasi	Sebagian siswa pasif dan menunggu arahan	Beban kebersihan tidak merata	Pembagian peran kelompok kebersihan

Tabel 3 memperlihatkan bahwa persoalan sampah memiliki hubungan dengan banyak faktor. Masalah tidak hanya muncul karena peserta didik tidak mengetahui aturan, tetapi juga karena pembiasaan belum cukup kuat. Oleh sebab itu, strategi penguatan perlu diarahkan pada perubahan rutinitas. Ketika peserta didik setiap hari diajak melihat, mengambil, memilah, dan membuang sampah dengan benar, maka perilaku tersebut berpeluang menjadi kebiasaan yang lebih stabil.

Alternatif penguatan yang dapat dilakukan sekolah adalah membentuk jadwal piket yang lebih jelas, menempatkan tempat sampah berdasarkan jenis sampah, memberikan penguatan sederhana bagi kelas yang bersih, serta melibatkan peserta didik dalam kampanye kebersihan. Kampanye dapat dilakukan melalui poster, yel-yel, pojok kebersihan, atau kegiatan Jumat bersih. Strategi tersebut tidak harus mahal, tetapi membutuhkan konsistensi dan komitmen bersama.

Dalam kegiatan PLP 1, mahasiswa dapat berperan membantu guru mengamati titik-titik rawan sampah, menyusun media imbauan, dan mendampingi peserta didik melakukan aksi kebersihan. Dengan demikian, PLP 1 tidak hanya menjadi kegiatan observasi, tetapi juga menjadi ruang refleksi pedagogis untuk memahami bagaimana nilai lingkungan ditumbuhkan melalui tindakan kecil yang berulang.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepedulian peserta didik terhadap sampah belum dapat dipahami hanya sebagai persoalan pengetahuan. Peserta didik pada umumnya sudah mengetahui bahwa sampah harus dibuang pada tempatnya, tetapi pengetahuan tersebut belum konsisten diterjemahkan menjadi tindakan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan lingkungan perlu menekankan pembiasaan, penguatan sikap, dan pembentukan budaya sekolah.

Jika ditinjau dari perspektif pendidikan lingkungan, perilaku membuang sampah tidak pada tempatnya menunjukkan belum kuatnya hubungan antara pengetahuan dan tindakan. Ardoin et al. (2018) menegaskan bahwa pendidikan lingkungan yang efektif perlu menghasilkan dampak pada pengetahuan, sikap, keterampilan, dan perilaku. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran lingkungan tidak cukup diukur dari kemampuan siswa menjawab pertanyaan, tetapi juga dari perubahan kebiasaan yang tampak dalam kehidupan sekolah.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan Boca dan Saraçlı (2019) bahwa pendidikan keberlanjutan perlu diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku melalui pengalaman yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Sampah yang ditemukan di halaman, ruang kelas, dan area kantin merupakan konteks nyata yang dapat digunakan guru untuk membangun pembelajaran reflektif. Dari masalah konkret tersebut, peserta didik dapat diajak memahami akibat, mencari solusi, dan membangun kebiasaan baru.

Dalam konteks sekolah dasar, pembiasaan memiliki peran penting karena peserta didik masih membutuhkan arahan dan penguatan dari guru. Putra dan Fathoni (2022) menyatakan bahwa karakter dapat diterapkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan sekolah. Hal ini tampak pada hasil penelitian, ketika perilaku bersih peserta didik lebih mudah muncul saat guru mengawasi dan memberi contoh. Artinya, keteladanan dan pengawasan guru menjadi faktor kunci dalam pembentukan kepedulian terhadap sampah.

Temuan tentang ketersediaan fasilitas yang belum otomatis mengubah perilaku menunjukkan bahwa sarana fisik hanya menjadi prasyarat, bukan jaminan perubahan. Tempat sampah yang tersedia perlu disertai edukasi tentang jenis sampah, manfaat pemilahan, dan tanggung jawab menjaga kebersihan. Siregar et al. (2020) menjelaskan bahwa persepsi siswa terhadap sampah organik dan anorganik penting untuk memperkuat pemahaman tentang pengelolaan sampah. Dengan pemahaman tersebut, peserta didik tidak hanya membuang sampah, tetapi juga memahami mengapa sampah perlu dikelola.

Kegiatan memilah sampah dapat menjadi strategi sederhana yang relevan untuk diterapkan di sekolah dasar. Kurniati et al. (2019) menunjukkan bahwa program peduli lingkungan melalui kegiatan memilah sampah dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam menjaga lingkungan. Pada SDN 1 Limboto, kegiatan semacam ini dapat dikembangkan melalui tugas kelas, pojok sampah, atau proyek kebersihan mingguan yang melibatkan peserta didik secara aktif.

Peran program sekolah juga menjadi faktor penting. Program seperti jadwal piket, sosialisasi, dan imbauan kebersihan sudah berjalan, tetapi dampaknya belum optimal apabila tidak dilakukan secara konsisten. Nuzulia et al. (2019) menegaskan bahwa program Adiwiyata dapat menanamkan karakter peduli lingkungan jika dilaksanakan secara terintegrasi antara kebijakan, pembelajaran, kegiatan partisipatif, dan pengelolaan fasilitas. Temuan ini memberi pelajaran

bahwa program kebersihan harus menjadi budaya sekolah, bukan sekadar kegiatan administratif.

Dalam konteks PLP 1, mahasiswa calon guru memperoleh pengalaman penting tentang kompleksitas pembentukan perilaku peserta didik. Perubahan perilaku tidak dapat dicapai hanya melalui satu kali sosialisasi atau teguran. Mahasiswa perlu memahami bahwa guru harus merancang strategi pembiasaan yang berkelanjutan, mengamati respons peserta didik, dan melakukan refleksi terhadap efektivitas tindakan. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam pengalaman nyata (Kemendikbudristek, 2022).

Kepedulian terhadap sampah juga berkaitan dengan pendidikan karakter. Siskayanti dan Chastanti (2022) menemukan bahwa pengetahuan siswa sekolah dasar tentang jenis sampah dan konsep 3R masih perlu diperkuat. Hasil penelitian ini menunjukkan hal yang sejalan, yaitu peserta didik perlu pendampingan untuk memahami jenis sampah dan menerapkannya dalam tindakan. Dengan demikian, pembentukan karakter peduli lingkungan harus memadukan pengetahuan, sikap, dan praktik.

Gerakan peduli lingkungan di sekolah dasar dapat menjadi wadah internalisasi nilai apabila dirancang secara partisipatif. Chan et al. (2019) menunjukkan bahwa gerakan peduli lingkungan di sekolah dasar dapat menumbuhkan kepedulian siswa melalui keterlibatan dalam aktivitas kebersihan. Pada penelitian ini, partisipasi peserta didik masih perlu diperkuat agar tidak hanya bergantung pada perintah guru. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah memberi peran kepada siswa sebagai pengingat kebersihan kelas atau duta kebersihan sederhana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kepedulian peserta didik terhadap sampah pada kegiatan PLP 1 di SDN 1 Limboto masih berada pada tahap awal. Peserta didik telah mengetahui pentingnya kebersihan dan memahami bahwa sampah harus dibuang pada tempatnya, tetapi perilaku tersebut belum dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Kondisi kebersihan sekolah menunjukkan bahwa sampah masih ditemukan di beberapa titik, terutama di halaman, sekitar ruang kelas, dan area kantin. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan tentang kebersihan dan kebiasaan nyata peserta didik. Ketersediaan tempat sampah belum sepenuhnya cukup untuk membentuk perilaku bersih apabila tidak didukung pengawasan, keteladanan, dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Upaya sekolah dalam menumbuhkan kepedulian terhadap sampah telah dilakukan melalui jadwal piket, sosialisasi kebersihan, imbauan guru, dan pembiasaan membuang sampah pada tempatnya. Namun, implementasi program tersebut perlu diperkuat melalui konsistensi pelaksanaan, pembagian peran yang jelas, serta evaluasi perilaku peserta didik secara berkala. Guru memiliki peran penting sebagai teladan dan penguat kebiasaan positif.

Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah mengembangkan program kepedulian sampah yang lebih terintegrasi dengan pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan harian. Mahasiswa PLP sebagai calon guru perlu menjadikan temuan ini sebagai refleksi bahwa pembentukan perilaku lingkungan tidak cukup

dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi harus melalui tindakan nyata, pengawasan, pembiasaan, dan keterlibatan seluruh warga sekolah.

REFERENSI

Ardoin, N. M., Bowers, A. W., Roth, N. W., & Holthuis, N. (2018). Environmental education and K-12 student outcomes: A review and analysis of research. The Journal of Environmental Education, 49(1), 1-17. https://doi.org/10.1080/00958964.2017.1366155

Arisona, R. D. (2018). Pengelolaan sampah 3R (reduce, reuse, recycle) pada pembelajaran IPS untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 39-51.

Boca, G. D., & Saraçlı, S. (2019). Environmental education and students' perception, for sustainability. Sustainability, 11(6), 1553. https://doi.org/10.3390/su11061553

Chaerul, M., & Zatadini, S. U. (2020). Perilaku membuang sampah makanan dan pengelolaannya. Jurnal Ilmu Lingkungan, 18(3), 455-466. https://doi.org/10.14710/jil.18.3.455-466

Chan, F., Kurniawan, A. R., Oktavia, A., Dewi, L. C., Sari, A., Khairadi, A. P., & Piolita, S. (2019). Gerakan peduli lingkungan di sekolah dasar. Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, 4(2), 190-197. https://doi.org/10.25078/aw.v4i2.1126

Kemendikbudristek. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Kurniati, E., Mirawati, Rudiyanto, Fitriani, A. D., Rengganis, I., & Justicia, R. (2019). Implementasi program anak peduli lingkungan melalui kegiatan memilah sampah. Early Childhood: Jurnal Pendidikan, 3(1), 1-6.

Maulidah, W. D., & Wahyuni, A. (2023). Implementasi Program Adiwiyata Mandiri untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan siswa di sekolah dasar. MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 10(4), 259-277.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.

Natalia, L., Wihardja, H., & Ningsih, P. W. (2021). Pendampingan pengelolaan sampah terpadu berbasis masyarakat dengan konsep 3R di Desa Sukaluyu. Jurdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Royal, 4(1), 21-26. https://doi.org/10.33330/jurdimas.v4i1.856

Nuzulia, S., Sukamto, S., & Purnomo, A. (2019). Implementasi Program Adiwiyata Mandiri dalam menanamkan karakter peduli lingkungan siswa. SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, 6(2), 155-164. https://doi.org/10.15408/sd.v6i2.11334

Putra, A. F., & Fathoni, A. (2022). Penerapan karakter disiplin melalui pembiasaan pada peserta didik sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 6(4), 6307-6312. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3236

Siregar, L. F., Marpaung, D. N., Pongkendek, J. J., & Sumanik, N. B. (2020). Persepsi siswa terhadap sampah organik maupun sampah anorganik. Musamus Journal of Science Education, 3(1), 8-17. https://doi.org/10.35724/mjose.v3i1.3494

Siskayanti, J., & Chastanti, I. (2022). Analisis karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 6(2), 1508-1516. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2151

UNESCO. (2020). Education for sustainable development: A roadmap. UNESCO Publishing.